

Youth Pledge: Pillars of Unity in the Indonesian National Movement

Nadya Deswita¹, Christin Eva², Rinaldi Steven Manurung³
^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

The Youth Pledge is a historic moment in the journey of the Indonesian national movement which played an important role in uniting various movement organizations. Through a pledge to one homeland, one nation and one unified language, the Youth Pledge encourages a spirit of unity among youth from various backgrounds. With the spirit of unity inspired by the Youth Pledge, various national movement organizations united to achieve the ideals of Indonesian independence. The principles expressed in the Youth Pledge form a strong ideological foundation for the national movement, influencing the focus and direction of the national movement organization to further emphasize unity. Organizations such as Budi Utomo, Sarekat Islam, and Indische Partij, which emerged before and after the Youth Pledge, further strengthened their commitment to the unity of the Indonesian nation. In addition, the Youth Pledge helps build Indonesia's national identity by adopting Indonesian as the language of unity, as well as fostering solidarity among Indonesian youth in the face of colonial oppression. The period of national movement in Indonesia lasted from the founding of Budi Utomo in 1908 until the collapse of the Dutch colonial government. During this period, the Indonesian people attempted to free themselves from colonialism with the aim of achieving independence, sovereignty, justice and prosperity. This solidarity is reflected in various resistance movements and political actions carried out by national movement organizations after the Youth Pledge. Thus, the Youth Pledge is not only a historical moment, but also an important milestone in uniting various organizations of the Indonesian national movement towards the ideals of independence.

Keyword: Youth Pledge; Organization; Unity; Independence

Corresponding Author:

Nadya Deswita,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia
Email: nadyadeswita@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pemuda adalah segmen masyarakat yang umumnya berusia muda, dengan rentang usia antara tiga belas hingga dua puluh lima tahun. Definisi pemuda tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga dengan semangat mereka. Semangat untuk bergerak, berubah, dan memberikan kontribusi bagi integritas bangsa merupakan ciri khas pemuda yang sejati. Sikap-sikap seperti radikalisme, pemberontakan, kemauan keras, keberanian, optimisme, keteguhan pendirian, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, serta ketidakmampuan untuk mundur adalah gambaran dari jiwa seorang pemuda yang sesungguhnya. Dilihat dari perspektif sejarah bangsa Indonesia, peran pemuda dalam mengubah nasib bangsa Indonesia pada masa kolonial Belanda sangatlah penting. Mulai dari awal kebangkitan nasional yang menandai munculnya semangat nasionalisme, hingga peristiwa penting seperti Sumpah Pemuda yang menjadi dasar bagi persatuan Indonesia, serta kemerdekaan Republik Indonesia, pemuda selalu memainkan peran yang signifikan dalam setiap babak sejarah. Pemuda terus menjadi bagian integral dalam sejarah Indonesia karena mereka selalu menjadi pionir dalam setiap perubahan. Dalam berbagai peristiwa sejarah, pemuda menggunakan pengetahuan dan pikiran mereka sebagai kekuatan utama dalam perjuangan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mencapai terobosan sejarah karena pemuda mampu menggabungkan cara pandang mereka dengan gaya hidup yang mereka anut.

Sumpah Pemuda merupakan sebuah komitmen besar yang diucapkan oleh pemuda-pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928. Ikrar ini mencerminkan semangat kebangsaan yang bersatu dari pemuda-pemuda Indonesia, yang berasal dari berbagai wilayah, etnis, dan agama, yang menyatukan keyakinan mereka bahwa darah, bangsa, dan bahasa adalah elemen-elemen penyatuan: Indonesia. Keyakinan ini kemudian

dipromosikan sebagai landasan bagi semua organisasi kebangsaan Indonesia setelah Kongres Pemuda Kedua. Sejak zaman kolonialisme Belanda di awal abad ke-20, Indonesia telah diwarnai oleh semangat perlawanan dan keinginan untuk meraih kemerdekaan. Ditengah tekanan penjajahan, pemuda-pemuda Indonesia mulai menyadari pentingnya kesatuan dan persatuan dalam menghadapi musuh yang sama. Dalam konteks ini, Sumpah Pemuda menjadi sebuah tonggak bersejarah yang menandai komitmen kuat para pemuda Indonesia untuk bersatu demi meraih kemerdekaan. Sumpah Pemuda dalam mempersatukan organisasi pergerakan nasional di Indonesia. Sumpah Pemuda bukan hanya sekadar serangkaian kata-kata, melainkan simbol dari semangat persatuan, kebangsaan, dan kemerdekaan.

2. RESEARCH METHOD

Dalam studi ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dan melakukan analisis melalui studi literatur (teknik pengumpulan data menggunakan literature research (Dewantara & Nurgiansah, 2021b). Sumber data yang digunakan berasal dari karya tulis seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan, serta informasi dari sumber online yang terpercaya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti membaca dan mengkaji berbagai sumber informasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. *Transformasi Perjuangan Bangsa Indonesia Pra dan Pasca Munculnya Gerakan Nasional*

Indonesia memiliki sejarah yang sangat luas, mulai dari masa prasejarah hingga masa reformasi. Proses panjang pembentukan bangsa ini tak lepas dari perjuangan untuk meraih kemerdekaan dari para penjajah. Perjuangan tersebut adalah suatu perjalanan yang sangat berat, memerlukan pengorbanan besar. Para penjajah berusaha menguasai Indonesia secara menyeluruh demi keuntungan mereka sendiri, tanpa memedulikan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang pada saat itu sangat menderita. Kelaparan melanda, kerja paksa diterapkan oleh penjajah, bahkan pelecehan seksual terhadap wanita-wanita Indonesia juga terjadi, disertai dengan kebijakan-kebijakan yang semakin memperburuk kondisi rakyat Indonesia (Zuhdi, 2014: 1-2).

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajahan dapat dibedakan menjadi dua periode: periode sebelum kesadaran nasional berkembang dan periode setelah munculnya kesadaran nasional, atau dikenal juga sebagai periode sebelum tahun 1908 dan sesudah tahun 1908. Tahun 1908 menjadi penting karena pada tahun tersebut, organisasi nasional pertama yaitu Budi Utomo didirikan oleh Dr. Soetomo.

Perbedaan mendasar dalam perjuangan Gerakan Nasional Indonesia sebelum dan setelah tahun 1908 dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik yang membedakannya. Perjuangan sebelum tahun 1908 (a) ditandai dengan senjata yang digunakan para pejuang Indonesia yang masih sederhana, (b) bersifat kedaerahan, di mana perjuangan rakyat hanya berfokus pada pembebasan daerahnya sendiri, (c) dilakukan secara fisik, dipimpin oleh bangsawan atau pemimpin daerah lainnya, dan (d) sangat bergantung pada pemimpin karismatik dalam masyarakatnya. Sementara itu, perjuangan setelah tahun 1908 memiliki karakteristik (a) menekankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, (b) menggunakan organisasi modern daripada senjata tradisional, (c) dipimpin oleh intelektual cerdas daripada golongan bangsawan atau pemimpin daerah lainnya, dan (d) tidak lagi tergantung pada satu pemimpin atau tokoh tertentu.

Salah satu institusi yang memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan, baik sebelum maupun setelah tahun 1908, adalah pesantren. Tidak dapat disangkal bahwa pesantren, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh ulama, memiliki posisi yang sangat penting. Keberadaannya bukan hanya sebagai tempat pendidikan dan basis dakwah Islam, tetapi juga sebagai pusat perlawanan dan perjuangan serta sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam menentang penjajahan.

Pada dasarnya, gerakan perlawanan ini memiliki karakteristik mesianistis, yang menekankan keyakinan akan kedatangan "sang juru selamat" yang diyakini akan membebaskan suatu bangsa dari penjajahan. Gerakan ini didorong oleh semangat perang sabil, yaitu perang suci melawan musuh yang dianggap menghalangi Islam. Pecahnya gerakan perlawanan ini disebabkan oleh akumulasi ketidakpuasan ulama terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang diketahui merugikan masyarakat.

a. Perjuangan Rakyat Indonesia sebelum tahun 1908

Perjuangan rakyat di tahun ini tidak berhasil mengatasi para penjajah dan mengalami kegagalan. Ini disebabkan oleh sifat perlawanan yang masih bersifat kedaerahan dan hanya mengandalkan peralatan tradisional sebelum masa kebangkitan nasional. Selain itu, perlawanan cenderung dipimpin oleh satu tokoh, sehingga jika tokoh tersebut tertangkap atau gugur, perlawanan akan terhenti. Selain itu, kurangnya persatuan membuat rakyat mudah diadu domba.

b. Bentuk Perjuangan Indonesia Setelah 1908

Pada masa ini, Indonesia mencapai kesuksesan dalam mengatasi para penjajah. Keberhasilan ini disebabkan oleh perlawanan nasional yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan setelah masa kebangkitan nasional. Senjata yang digunakan oleh rakyat Indonesia juga lebih canggih, karena mereka menggunakan senjata hasil rampasan perang. Selain itu, rakyat sudah lebih toleran dan merasa memiliki nasib yang sama karena telah lama dijajah, sehingga sulit diadu domba. Kualitas kesehatan dan pendidikan rakyat juga meningkat. Hal ini berpengaruh pada perubahan bentuk perjuangan bangsa Indonesia, yang lebih banyak menggunakan diplomasi. Dalam upaya perjuangan dengan diplomasi, terbentuklah organisasi-organisasi yang dikenal sebagai Organisasi Pergerakan Nasional.

c. Organisasi Pergerakan Nasional Sebelum Kemerdekaan

Budi Utomo

Budi Utomo didirikan oleh sekelompok mahasiswa dari Sekolah Dokter Djawa (STOVIA) dengan dua tokoh pendiri utama, yaitu Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Sutomo, pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan Bangsa Indonesia, meningkatkan martabat bangsa, dan memperkuat Kesadaran Nasional. Tanggal 20 Mei 1908 kemudian menjadi peringatan Hari Kebangkitan Nasional Indonesia.

Sarekat Dagang Islam (SDI)

Organisasi ini bermula dari pembentukan Sarekat Dagang Islam (SDI) oleh Haji Samanhudi di Solo pada tahun 1911. Awalnya, organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk melindungi pengusaha lokal agar dapat bersaing dengan penguasa non-lokal yang menguasai perdagangan batik. Pada tahun 1912, SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI) yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Pada tahun 1921, SI mengalami perpecahan menjadi dua kubu, yaitu SI Putih dan SI Merah. Perpecahan tersebut terjadi karena infiltrasi paham sosialis-komunis.

Indische Partij (IP)

Indische Partij didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912. Pendiri organisasi ini termasuk Dr. E.F.E. Douwes Dekker, R.M. Suwardi Suryaningrat, dan dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, yang dikenal sebagai "Tiga Serangkai". Tujuan dari Indische Partij adalah untuk memperkuat rasa nasionalisme, mempromosikan persatuan antara orang Indonesia dan Bumiputera, serta mempersiapkan masyarakat untuk hidup yang merdeka. Organisasi ini adalah sebuah kelompok politik yang berani mengkritik pemerintah kolonial Belanda. Kritik tersebut disampaikan melalui tulisan R.M. Suwardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik een Nederlander was* (Seandainya aku seorang Belanda).

B. Perkembangan Pergerakan Nasional

Periode pergerakan nasional di Indonesia ditandai dengan pendirian berbagai organisasi pergerakan. Periode pergerakan nasional (1908-1942) dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

- a. Tahap pertama, masa pembentukan (1908-1920), ditandai dengan pendirian organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij.
- b. Tahap kedua, masa radikal/nonkooperasi (1920 – 1930), melihat munculnya organisasi seperti Partai Komunis Indonesia (PKI), Perhimpunan Indonesia (PI), dan Partai Nasional Indonesia (PNI).
- c. Tahap ketiga, masa moderat/kooperasi (1930 – 1942), ditandai dengan pendirian organisasi seperti Parindra, Partindo, dan Gapi. Selain itu, organisasi keagamaan, pemuda, dan perempuan juga mulai bermunculan pada periode ini.

Tanggal 28 Oktober merupakan hari yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Pada hari itu, para pemuda berjanji untuk bersatu sebagai satu bangsa, dalam satu tanah air, dan menggunakan bahasa yang sama. Sumpah Pemuda adalah sebuah ikrar penting yang diucapkan oleh pemuda-pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928. Ikrar ini terjadi pada Kongres Pemuda II yang diadakan di Jakarta (kala itu dikenal sebagai Batavia). Ikrar ini menegaskan persatuan bangsa, kesatuan tanah air, dan penggunaan bahasa yang sama. Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia, sebagai hasil dari Kongres Pemuda II yang diselenggarakan pada 27-28 Oktober 1928 di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh perwakilan berbagai organisasi pemuda di Indonesia, termasuk Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Ambon. Sebagai kelanjutan dari Kongres Pemuda pertama di Bandung pada tahun 1926, Kongres Pemuda II di Jakarta menyoroti pentingnya persatuan dan kesatuan dalam perjuangan melawan penjajahan. Diinisiasi oleh Sutomo, seorang pemimpin muda aktif dalam gerakan pemuda di Jawa Timur, kongres ini melihat perdebatan sengit antara kelompok yang mendukung bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan dan yang ingin mempertahankan bahasa daerah masing-masing. Akhirnya, pada tanggal 28 Oktober

1928, Sumpah Pemuda dibacakan oleh dua perwakilan pemuda, Mohammad Yamin dan Sutomo. Sumpah Pemuda menjadi lambang semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah penjajahan kolonial Belanda. Dalam Sumpah Pemuda, terdapat tiga poin utama yang disepakati:

- a. Persatuan Tanah Air: Para pemuda berjanji untuk memiliki satu tanah air, yaitu Indonesia, yang mencakup wilayah-wilayah Nusantara yang luas.
- b. Kesatuan Bangsa: Mereka menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah satu, tanpa mempermasalahkan perbedaan suku, agama, ras, atau budaya.
- c. Penggunaan Satu Bahasa: Para pemuda setuju bahwa Bahasa Indonesia akan dijadikan bahasa resmi dan sebagai bahasa penghubung di antara berbagai suku dan daerah di Indonesia.

C. Peran Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda menjadi pendorong utama dalam menggerakkan semangat kesatuan di antara pemuda dari beragam latar belakang, termasuk suku, agama, dan budaya, dengan mengikrarkan komitmen untuk mempersatukan Indonesia sebagai satu bangsa dengan satu bahasa persatuan. Prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam Sumpah Pemuda, seperti persatuan tanah air dan penggunaan bahasa Indonesia, menjadi fondasi ideologis yang kokoh bagi gerakan pergerakan nasional, mempengaruhi arah dan fokus organisasi pergerakan nasional agar lebih menekankan persatuan daripada perpecahan. Organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, yang muncul sebelum dan sesudah Sumpah Pemuda, semakin mengukuhkan komitmennya terhadap persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, Sumpah Pemuda membantu membentuk dan memperkuat identitas nasional Indonesia dengan mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, memupuk solidaritas yang kuat di antara pemuda Indonesia, menciptakan semangat perjuangan yang lebih besar dalam menghadapi penindasan kolonial. Solidaritas ini tercermin dalam berbagai gerakan perlawanan dan aksi politik yang dilakukan oleh organisasi pergerakan nasional setelah Sumpah Pemuda. Dengan demikian, Sumpah Pemuda tidak hanya menjadi peristiwa bersejarah, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam menyatukan berbagai organisasi pergerakan nasional Indonesia dalam mencapai cita-cita kemerdekaan.

Dalam era globalisasi seperti sekarang, penting untuk memperkenalkan sikap nasionalisme kepada generasi muda dengan cara memahami dan mengapresiasi peristiwa bersejarah yang memperkuat persatuan dan kesatuan. Nasionalisme, yang berakar dari kata "nation", mengacu pada kesatuan dalam asal-usul keturunan, adat, bahasa, dan sejarah serta kesatuan dalam pemerintahan. Generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus bangsa, dan pemahaman sejarah nasional dapat membantu mereka memahami nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Meningkatkan pengajaran sejarah di sekolah, terutama tentang nilai-nilai sumpah pemuda, dapat membentuk karakter dan meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda. Jika nilai-nilai ini tertanam dalam diri mereka, mereka akan mencintai tanah airnya dan menghargai jasa para pendahulu. Pemahaman akan nilai-nilai sumpah pemuda harus ditingkatkan agar karakter nasionalisme benar-benar mengakar dalam diri generasi penerus bangsa.

4. CONCLUSION

Perjuangan kemerdekaan Indonesia mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan munculnya gerakan nasional. Sebelum munculnya kesadaran nasional, perlawanan rakyat bersifat kedaerahan, dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal, dan kurang dalam persatuan. Namun, setelah tahun 1908, dengan munculnya gerakan nasional, perjuangan bangsa Indonesia mulai menonjolkan persatuan dan kesatuan, menggunakan organisasi modern, dipimpin oleh intelektual, dan tidak lagi tergantung pada satu pemimpin karismatik. Institusi seperti pesantren turut berperan dalam perjuangan tersebut.

Peran Sumpah Pemuda sangat penting dalam mempersatukan berbagai organisasi pergerakan nasional. Sumpah Pemuda menjadi landasan ideologis yang kuat, mengubah fokus organisasi, membangun identitas nasional, dan menguatkan solidaritas di antara pemuda Indonesia. Dengan mengikrarkan komitmen untuk satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia.

Sumpah Pemuda bukan hanya menjadi momen bersejarah, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam menyatukan berbagai organisasi pergerakan nasional Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Dengan semangat persatuan yang diinspirasi oleh Sumpah Pemuda, bangsa Indonesia mampu melangkah maju dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

Dalam era globalisasi saat ini, sikap nasionalisme dapat ditanamkan pada generasi muda dengan cara mempelajari dan mengartikan berbagai peristiwa bersejarah yang memperkuat semangat persatuan dan

kesatuan. Konsep nasionalisme berasal dari kata "nation", yang mengacu pada kesatuan dalam aspek keturunan, adat, bahasa, sejarah, dan pemerintahan.

REFERENCES

- Abdul Rahman, M. Darmansyah, Suswadi, Wiyadi, S.S., Misman, 2008. Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021b). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 367–375.
- G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 25
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Merayakan Indonesia Raya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016)
- Mifdal Zusron Alfaqi, Abd. Muid Aris Shofa. PIRSA PERJALANAN HIDUP E.F.E. DOUWES DEKKER SANG PEMBAKAR API SEMANGAT NASIONALISME INDONESIA. Universitas Negeri Malang. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jpds/article/downloadSuppFile/13169/2748>
- Sartono Kartodirjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka, 1977). Hlm. 18
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- T. Karyanti. 2010. Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* Vol. 1 No. 3 September
- Zuhdi. (2014). *Kemerdekaan Indonesia: Sejarah Perjuangan dan Pencapaian*. Jakarta: Penerbit Pusaka. <https://museumpendidikannasional.upi.edu/sejarah-sumpah-pemuda-1928>